

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan pariwisata di Indonesia ini sangat pesat dan tak kalah saing dengan negara-negara lain yang mempunyai bentang alam yang juga indah. Pada masa sekarang ini pariwisata Indonesia telah berkembang dari wisata massa (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil, yang dirasa lebih fleksibel. Pariwisata Indonesia kini telah menjadi salah satu tujuan utama berlibur oleh para wisatawan mancanegara. Hal ini disebabkan karena keindahan alam Indonesia yang begitu mempesona dan menarik. Serta kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam, dan hal ini lah yang dapat membedakan Indonesia dalam melakukan perjalanan berwisata dan wisatawan pun juga dapat berinteraksi lebih dekat dengan alam maupun budaya masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat wisata yang bertema alam, budaya maupun buatan.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut bahwa Daya Tarik Wisata dibagi menjadi tiga yaitu alam, budaya dan buatan manusia.

Kabupaten Rejang Lebong Curup merupakan daerah destinasi yang sudah mulai dikenal dan diminati karena mempunyai potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan sehingga sangat menunjang kelangsungan hidup dan pertumbuhan kepariwisataan daerah yang secara kompetitif

lebih unggul dibandingkan daerah lainnya, seperti terdapat beragam jenis tempat wisata yang berada di Kabupaten Rejang Lebong Curup, yaitu wisata Air Panas Suban.

Secara geografis Kabupaten Rejang Lebong terletak di antara $102^{\circ}31'43'$ Bujur Timur dan $3^{\circ}27'45'$ Lintang Selatan. Luas wilayah kabupaten Rejang Lebong mencapai 1.515,76 km². Di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Musi Rawas. Di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Empat Lawang. Di sebelah barat berbatasan dengan Bengkulu Utara serta dan di sebelah utara berbatasan dengan Musi Rawas.

Secara topografi, Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 m dpl. Secara umum kondisi fisik Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut: Kelerengan: datar sampai bergelombang, Jenis Tanah: Andosol, Regosol, Podsolik, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan pH tanah 4,5 – 7,5, Kedalaman efektif Tanah: sebagian besar terdiri atas kedalaman 60 cm hingga lebih dari 90 cm, sebagian terdapat erosi ringan dengan tingkat pengikisan 0 – 10 %. Curah hujan rata-rata 233,75 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan rata-rata 14,6 hari/bulan pada musim kemarau dan 23,2 hari/bulan pada musim penghujan. Sementara suhu normal rata-rata 17,73 0C – 30,940C dengan kelembaban nisbi rata-rata 85,5 %. Suhu udara maksimum pada tahun 2003 terjadi pada bulan Juni dan Oktober yaitu 32 derajat Celcius dan suhu udara minimum terjadi pada bulan Juli yaitu 16,2 derajat Celcius.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan suku Rejang disebut atau menyebut diri mereka sebagai Rejang. Hal lain yang patut dipertanyakan adalah apakah istilah Rejang awalnya merupakan penamaan dari suku bangsa yang bersangkutan atau julukan yang dialamatkan oleh suku bangsa lain. Menurut beberapa warga di daerah Lebong, dipercayai bahwa kata Rejang berarti menyeberang atau melintas. Kepercayaan didasarkan pada

mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Rejang daerah Tapus yang dipercaya sebagai pemukiman Rejang tertua. Kepercayaan tersebut menyebutkan bahwa nenek moyang Rejang datang dari suatu tempat yang jauh dan tidak diketahui di mana lokasi persisnya.

Apabila kepercayaan tersebut benar, maka menurut penelitian Prof. Richard McGinn yang mengajukan teori atau hipotesis bahwa nenek moyang Rejang berasal wilayah Sarawak yang sekarang, nenek moyang Rejang menyeberang atau melintas dari Kalimantan ke Sumatera. Sesampainya di muara Sungai Musi, mereka berjalan terus menyusuri Sungai Musi dan Sungai Rawas hingga ke hulu, ke tempat kediaman mayoritas suku Rejang yang sekarang di pedalaman Bengkulu. Istilah Rejang juga memiliki kemiripan dengan nama sungai di wilayah Sarawak, Sungai Rajang, tempat yang disebut dan diduga sebagai tanah asal orang Rejang sebelum mendiami Pulau Sumatera.

Selain itu, di kalangan masyarakat Desa Taba Anyar beredar cerita bahwa istilah Rejang dan Lebong yang saling berkaitan dan dijadikan sebagai nama Kabupaten Rejang Lebong berasal dari kebiasaan masyarakat Rejang yang berlangsung hingga saat ini, merajang rebung. Rebung sejak lama telah dikonsumsi sebagai sumber pangan di pedalaman Bengkulu. Dari kebiasaan merajang rebung kemudian muncul istilah Rejang dan Lebong. Walaupun demikian, cerita yang satu ini diragukan banyak pihak dikarenakan terkesan mencocok-cocokkan istilah semata

Masyarakat sekitar memegang peranan penting bagi perkembangan wisata ini karena dari pemerintah sendiri belum sepenuhnya ikut terlibat dalam proses pengembangan dan pengelolaannya. Sehingga pengelolaannya masih sederhana dengan rancangan masyarakat setempat agar kawasan ini lebih dikenal banyak orang dan menarik wisatawan untuk berkunjung.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan pariwisata tidak hanya akan berdampak positif saja, tapi ada dampak negatifnya juga yang akan timbul beriringan dengan majunya kawasan pariwisata tersebut. Menurut penulis knowledge masyarakat atau wisatawan masih belum memenuhi untuk pemasaran (marketing) desa wisata Suban agar lebih jauh dapat diketahui dan dikunjungi wisatawan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Wisata Suban Air Panas Rejang Lebong Curup Sumatera Selatan” secara global dan berkelanjutan.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengembangan Wisata Air Panas Suban?
2. Bagaimana upaya pemerintah dalam mengembangkan dalam segi pemasaran Wisata Air Panas Suban sebagai daerah tujuan wisata berkelanjutan/*Sustainable tourism* ?
3. Apakah peran dari masyarakat dalam pengembangan Wisata Air Panas Suban?

C. BATASAN MASALAH

Mengingat dalam melakukan penelitian mengenai potensi wisata Air Panas Suban itu sendiri, maka penulis membatasi masalah dalam hal pengembangan potensi wisata sebagai destinasi wisata berkelanjutan serta bagaimana peran pemerintah dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan serta mempertahankan wisata agar tetap menarik bagi wisatawan dan tidak dimakan oleh waktu.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perkembangan wisata Air Panas Suban
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah dalam mengembangkan wisata Air Panas Suban agar tetap diminati wisatawan
3. Mengetahui apakah pengembangan wisata Air Panas Suban dapat berimbas baik atau tidak terhadap masyarakat sekitar.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Penulis
 - a. Menambah wawasan serta pengetahuan kepada penulis mengenai wisata Air Panas Suban.
 - b. Penulis berkesempatan menerapkan teori yang didapat selama kuliah dalam penulisan proposal ini.
 - c. Mengetahui bagaimana cara mengembangkan suatu obyek daya tarik wisata alam ini agar semakin di kenal.
2. Bagi STIPRAM
 - a. Mampu memberikan pengetahuan dan sebagai referensi bagi mahasiswa.
 - b. Diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pariwisata sudah mulai berkembang dan bersaing dapat menumbuhkan minat pada generasi muda untuk lebih peka terhadap dunia pariwisata
3. Bagi lembaga atau instansi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu gambaran baru terhadap kemajuan pariwisata khususnya.